



Struktur Kemiskinan Indonesia: Berapa Besar Pengaruh Kesehatan, Pendidikan dan Kelayakan Hunian?

Afifatuz Zahra¹; Aulia Fatin A; Hanifah Afuwu;
Rintan Auliyah R

*Program Studi Statistika, STIS, Jakarta, Indonesia*¹²³⁴

Received: 18-05-2019 | Revision: 19-08-2019 | Accepted: 24-09-2019

Abstrac

Poverty is one indicator to see the success of development in a country. Since 2015, the number of poor people in Indonesia has declined. Significant decline occurred in 2017. This is a good sign, so the government needs to know what factors can reduce poverty levels in Indonesia. This study aims to model the structure of poverty in Indonesia with SEM-PLS and identify factors that significantly influence poverty in Indonesia in 2017. Data used in this study were obtained from the publication of the Central Statistics Agency. Based on the results of modeling, there are significant influences from economic variables, housing conditions, health, and education on poverty in Indonesia..

Keywords: Poverty; Indonesia; SEM-PLS

Abstrak

Kemiskinan merupakan salah satu indikator untuk melihat keberhasilan pembangunan di suatu negara. Sejak tahun 2015, jumlah penduduk miskin di Indonesia semakin menurun. Penurunan secara signifikan terjadi pada tahun 2017. Ini merupakan pertanda yang baik, sehingga pemerintah perlu mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat menurunkan tingkat kemiskinan di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk memodelkan struktur kemiskinan di Indonesia dengan SEM-PLS dan mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia pada tahun 2017. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistik. Berdasarkan hasil pemodelan, terdapat pengaruh signifikan dari variabel ekonomi, kondisi hunian, kesehatan, dan pendidikan terhadap kemiskinan di Indonesia.

Kata Kunci: Kemiskinan; Indonesia; SEM-PLS

Pendahuluan

Kemiskinan merupakan salah satu indikator untuk melihat keberhasilan pembangunan di suatu negara (Claro, Paunesku, & Dweck, 2016; Fan, Hazell, & Thorat, 2000). Tingkat kemiskinan yang rendah menandakan program pembangunan telah berhasil dan secara langsung dapat meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat (Humaedi, 2017; Matondang, 2017). Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan (Badan Pusat Statistik, 2019). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk miskin perkotaan dan perdesaan di Indonesia cenderung terus menurun sejak tahun 2006 dan pada tahun 2017 mengalami penurunan yang cukup besar. Hal ini tentu saja merupakan suatu pertanda yang baik karena artinya perekonomian Indonesia mengalami penguatan.

Kemiskinan merupakan masalah multidimensi, dimana banyak faktor yang mempengaruhinya mulai dari pengangguran, upah minimum dan hingga perlambatan laju pertumbuhan ekonomi (Rofik, Lestari, & Septianda, 2018). Penelitian mengenai

¹ 16.8970@stis.ac.id

kemiskinan sebelumnya telah dilakukan oleh berbagai pihak. Menurut Jonaidi, pendidikan merupakan salah satu indikator yang menggambarkan Sumber Daya Manusia (SDM) sehingga berpengaruh negatif terhadap kemiskinan (Jonaidi, 2012). Jika tingkat pendidikan seseorang rendah, produktivitasnya juga akan cenderung rendah. Kondisi ini tentu saja berpotensi untuk meningkatkan kemiskinan. Taraf kesehatan dan gizi yang rendah menyebabkan rendahnya daya tahan fisik dan daya pikir sehingga menghambat kemampuan seseorang tersebut dalam bekerja.

Penelitian lain menyimpulkan bahwa rendahnya kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana air bersih meliputi akses air bersih, kondisi sanitasi, dan kondisi drainase akan memengaruhi tingkat kemiskinan di suatu daerah (Putra & Rianto, 2018). Penelitian oleh Pandu menggambarkan kemiskinan multidimensi melalui tiga dimensi, salah satunya adalah dimensi standar hidup. Dimensi tersebut terdiri dari indikator sumber penerangan, bahan bakar memasak, kepemilikan rumah, dan atap, dinding, serta lantai rumah (Baniadi, 2018). Sedangkan penelitian lain menunjukkan bahwa masing-masing angka melek huruf, angka harapan hidup, dan gabungan keduanya secara bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap jumlah penduduk miskin (Dores & Jolianis, 2014). Berdasarkan studi literature tersebut maka penelitian ini memodelkan kemiskinan di Indonesia menggunakan metode *Structural Equation Model* dengan pendekatan *Partial Least Square* (SEM-PLS). Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia pada tahun 2017.

Data dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS). Unit observasi pada penelitian ini yaitu provinsi-provinsi di Indonesia, sehingga jumlah unit observasinya sebanyak 34 provinsi. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini sejumlah lima variabel laten. Variabel laten tersebut terdiri dari variabel laten eksogen dan variabel laten endogen. Variabel laten eksogen pada penelitian ini berupa variabel pendidikan dan kondisi hunian, sedangkan variabel laten endogen berupa variabel kemiskinan, ekonomi, dan kesehatan.

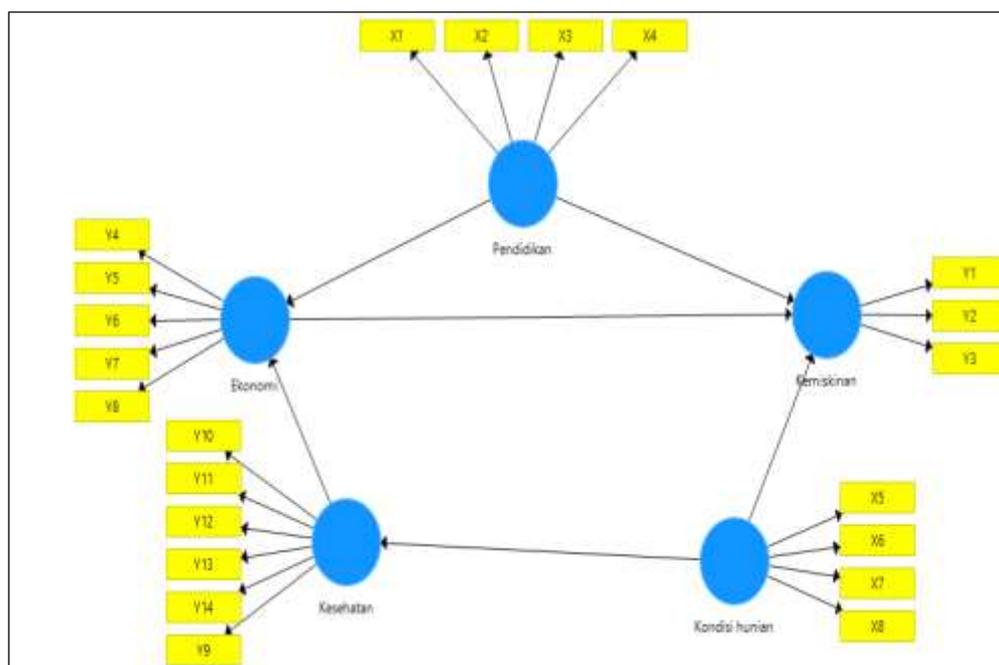
Penelitian ini menggunakan teknik analisis Structural Equation Model dengan pendekatan Partial Least Square (SEM-PLS). SEM-PLS merupakan suatu teknik alternatif pada analisis SEM dimana pada model ini meniadakan asumsi-asumsi regresi OLS. Tujuan penggunaan PLS adalah untuk mengembangkan atau memprediksi suatu teori yang sudah ada (Sarwono & Narimawati, 2015). Model dalam PLS terdiri dari dua model, yaitu inner model (model struktural) dan outer model (model pengukuran). Inner model (model struktural) adalah model yang menggambarkan hubungan antar variabel latennya. Sedangkan outer model (model pengukuran) adalah model yang menggambarkan hubungan antara variabel laten dengan variabel pengukurannya(indikator). Analisis data penelitian ini dibantu dengan software Smart PLS 3.0.

Hasil dan Pembahasan

Pada tahun 2017, Indonesia mengalami penurunan persentase penduduk miskin yang cukup besar dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Hal ini tentu saja merupakan suatu pertanda yang baik karena artinya perekonomian Indonesia mengalami penguatan dan secara umum kesejahteraan masyarakat semakin membaik. Provinsi yang memiliki persentase penduduk miskin, indeks kedalaman kemiskinan, dan indeks keparahan kemiskinan terkecil adalah Provinsi DKI Jakarta sedangkan yang terbesar adalah Provinsi Papua. Selain memiliki persentase penduduk miskin, indeks kedalaman kemiskinan, dan indeks keparahan kemiskinan terkecil, Provinsi DKI Jakarta merupakan

provinsi yang memiliki rata-rata pengeluaran non makanan/kapita/bulan, persentase tenaga kerja formal, persentase rumah tangga yang memiliki akses terhadap hunian yang layak dan rata-rata lama sekolah tertinggi yaitu Rp 1.199.618, 71.55%, 99.49% dan 11 tahun. Provinsi yang memiliki Angka Harapan Hidup tertinggi adalah Provinsi DI Yogyakarta sebesar 74.74 dan yang terendah adalah Provinsi Sulawesi Barat sebesar 64.34.

Berdasarkan teori-teori dan penelitian-penelitian terdahulu, terdapat variabel-variabel yang memiliki hubungan satu dengan lainnya, antara lain variabel pendidikan berpengaruh terhadap variabel ekonomi dan kemiskinan, variabel kondisi hunian berpengaruh terhadap variabel kesehatan dan kemiskinan, variabel kesehatan berpengaruh terhadap variabel ekonomi, dan variabel ekonomi berpengaruh terhadap variabel kemiskinan. Gambar 1 menunjukkan *path diagram* dalam penelitian ini.



Gambar 1. Diagram Jalur (*Path Diagram*)

Analisis SEM-PLS

Analisis Outer Model

Analisis *outer model* dilakukan dengan pengukuran validitas dan reliabilitas. Evaluasi *convergent validity* ditunjukkan dengan nilai *loading factor* pada variabel laten dengan indikator-indikatornya. Indikator dikatakan valid jika korelasi dengan konstruk yang diukur memiliki nilai > 0.7 (Hussein, 2015). Indikator X3 (harapan lama sekolah) pada penelitian ini bukan merupakan indikator yang valid untuk variabel laten pendidikan. Begitu pula dengan indikator Y6 (persentase tenaga kerja informal sektor pertanian) pada variabel laten ekonomi, serta indikator Y10 (persentase rumah tangga yang memanfaatkan air bekas untuk keperluan lain) dan Y13 (rata-rata konsumsi kalori (kkal)/kapita/hari) pada variabel laten kesehatan. Indikator dengan nilai *loading factor* kurang dari 0.7 dihilangkan dari model. Setelah X3, Y6, Y10, Y7, dan Y13 dihilangkan dari model, hasil evaluasi validitas indikator reflektif untuk model struktur kemiskinan disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Nilai *Loading Factor* Indikator Reflektif pada Model Pengukuran Kemiskinan

Hubungan	Loading Factor	Keterangan	Hubungan	Loading Factor	Keterangan
X1<=Pendidikan	0.888	Valid	Y4<=Ekonomi	0.939	Valid
X2<=Pendidikan	0.843	Valid	Y5<=Ekonomi	0.923	Valid
X3<=Pendidikan	0.647	Tidak valid	Y6<=Ekonomi	-0.811	Tidak valid
X4<=Pendidikan	0.850	Valid	Y7<=Ekonomi	0.095	Tidak valid
X5<=Kondisi hunian	0.984	Valid	Y8<=Ekonomi	0.901	Valid
X6<=Kondisi hunian	0.874	Valid	Y9<=Ekonomi	0.777	Valid
X7<=Kondisi hunian	0.927	Valid	Y10<=Kesehatan	-0.130	Tidak valid
X8<=Kondisi hunian	0.972	Valid	Y11<=Kesehatan	0.854	Valid
Y1<=Kemiskinan	0.989	Valid	Y12<=Kesehatan	0.704	Valid
Y2<=Kemiskinan	0.994	Valid	Y13<=Kesehatan	0.638	Tidak valid
Y3<=Kemiskinan	0.955	Valid	Y14<=Kesehatan	0.889	Valid

Tabel 2. Nilai *Loading Factor* Indikator Reflektif pada Model Pengukuran Kemiskinan Setelah Indikator yang Tidak Valid Dikeluarkan

Hubungan	Loading Factor	Keterangan	Hubungan	Loading Factor	Ket
X1<=Pendidikan	0.896	Valid	Y1<=Kemiskinan	0.989	Valid
X2<=Pendidikan	0.828	Valid	Y2<=Kemiskinan	0.994	Valid
X4<=Pendidikan	0.859	Valid	Y3<=Kemiskinan	0.955	Valid
X5<=Kondisi hunian	0.984	Valid	Y4<=Ekonomi	0.954	Valid
X6<=Kondisi hunian	0.871	Valid	Y5<=Ekonomi	0.924	Valid
X7<=Kondisi hunian	0.929	Valid	Y8<=Ekonomi	0.917	Valid
X8<=Kondisi hunian	0.972	Valid	Y9<=Ekonomi	0.787	Valid
			Y11<=Kesehatan	0.890	Valid
			Y12<=Kesehatan	0.789	Valid
			Y14<=Kesehatan	0.836	Valid

Tabel 3. Nilai AVE Variabel Laten pada Model Pengukuran Kemiskinan

Variabel Laten	Nilai AVE	Keterangan
Ekonomi	0.868	Valid
Kemiskinan	0.960	Valid
Kesehatan	0.683	Valid
Kondisi hunian	0.884	Valid
Pendidikan	0.742	Valid

Tabel 4. Nilai *Cross Loading* pada Model Pengukuran Kemiskinan

Indikator	Ekonomi	Kemiskinan	Kesehatan	Kondisi Hunian	Pendidikan
X1	0.713	-0.525	0.577	0.480	0.896
X2	0.425	-0.387	0.542	0.706	0.828
X4	0.388	-0.531	0.353	0.738	0.859
X5	0.574	-0.695	0.718	0.984	0.692
X6	0.488	-0.633	0.472	0.871	0.607
X7	0.450	-0.605	0.590	0.929	0.686
X8	0.464	-0.692	0.642	0.972	0.709
Y1	-0.647	0.989	-0.626	-0.700	-0.559
Y2	-0.635	0.994	-0.624	-0.701	-0.562
Y3	-0.465	0.955	-0.546	-0.651	-0.540
Y4	0.954	-0.428	0.682	0.353	0.500
Y5	0.924	-0.613	0.750	0.557	0.658
Y8	0.917	-0.608	0.799	0.534	0.550
Y9	0.601	-0.572	0.787	0.509	0.451
Y11	0.728	-0.485	0.890	0.599	0.566
Y12	0.636	-0.326	0.789	0.327	0.348
Y14	0.684	-0.613	0.836	0.664	0.510

Tabel 5. Nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* pada Model Pengukuran Kemiskinan

Variabel Laten	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>Composite Reliability</i>	Keterangan
Ekonomi	0.924	0.952	Reliabel
Kemiskinan	0.979	0.986	Reliabel
Kesehatan	0.845	0.896	Reliabel
Kondisi hunian	0.955	0.968	Reliabel
Pendidikan	0.829	0.896	Reliabel

Evaluasi *convergent validity* dengan nilai *loading factor* menunjukkan bahwa indikator reflektif yang dipakai merupakan indikator yang valid. Hal ini didukung dengan nilai *average variance extracted* (AVE) untuk masing-masing variabel latennya bernilai lebih dari 0.5 (Hussein, 2015). Pengukuran validitas selanjutnya adalah evaluasi *discriminant validity*. Evaluasi ini dilakukan dengan melihat nilai *cross loading*, Nilai ini berguna untuk mengetahui apakah konstruk memiliki diskriminan yang memadai yaitu dengan cara membandingkan nilai *loading* pada konstruk yang dituju harus lebih besar dibandingkan dengan nilai *loading* dengan konstruk yang lain (Hussein, 2015).

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa korelasi antara variabel laten dengan indikatornya lebih tinggi daripada korelasi antara indikator dengan variabel laten blok lainnya. Pengukuran selanjutnya adalah pengukuran reliabilitas. Pengukuran ini

dilakukan dengan melihat nilai *cronbach's alpha* dan *composite reliability*. Nilai yang diharapkan agar variabel laten dapat dikatakan reliabel adalah nilai *cronbach's alpha* diatas 0.6 dan nilai *composite reliability* diatas 0.7 (Hussein, 2015). Berdasarkan pengukuran validitas dan reliabilitas, terdapat 17 indikator yang valid dan reliabel pada model struktur kemiskinan. Analisis selanjutnya adalah analisis untuk *inner model*.

Analisis Inner Model

Analisis *inner model* / analisis model struktural dilakukan untuk memastikan bahwa model struktural yang dibangun *robust* dan akurat. Evaluasi terhadap *inner model* dilakukan dengan *bootstrapping*. Pada model struktur kemiskinan dilakukan dengan melihat nilai koefisien determinansi (R^2), koefisien parameter jalur, nilai statistik-t / *p-value*, *predictive relevance* (Q^2), dan Goodness of Fit Index (GoF). Berikut tabel koefisien parameter jalur beserta nilai statistik-t dan *p-value* model struktural kemiskinan.

Tabel 6. Model Struktural Kemiskinan Indonesia Tahun 2017

Hubungan	Koefisien Parameter Jalur	Standar Deviasi	Statistik-t	<i>p-value</i>
Ekonomi => Kemiskinan	-0.331	0.169	1.964	0.050
Kesehatan => Ekonomi	0.671	0.085	7.850	0.000
Kondisi hunian => Kemiskinan	-0.548	0.213	2.578	0.010
Kondisi hunia => Kesehatan	0.651	0.073	8.968	0.000
Pendidikan => Ekonomi	0.231	0.135	1.714	0.087
Pendidikan => Kemiskinan	0.033	0.188	0.175	0.861

Tabel 7. Nilai *R-Square* Variabel Laten pada Model Struktural Kemiskinan

Variabel Laten	<i>R-Square</i>
Ekonomi	0.682
Kemiskinan	0.564
Kesehatan	0.423

Berdasarkan hasil uji signifikansi dengan $\alpha = 0.1$ pada tabel 7 diatas, terlihat bahwa antar variabel-variabel laten memiliki pengaruh yang signifikan kecuali pada variabel pendidikan terhadap variabel kemiskinan. Dari tabel tersebut juga diperoleh tiga persamaan, persamaan 1. Dari persamaan (1), dapat dikatakan bahwa variabel laten ekonomi dan kondisi hunian memiliki pengaruh yang negatif terhadap variabel laten kemiskinan yaitu sebesar -0.331 dan -0.548. Artinya, semakin meningkatnya variabel ekonomi dan kondisi hunian maka variabel kemiskinan akan semakin menurun.

Variabel laten kesehatan dan pendidikan memiliki pengaruh yang positif terhadap variabel ekonomi yaitu sebesar 0.671 dan 0.231. Artinya, semakin meningkatnya variabel kesehatan dan pendidikan maka variabel ekonomi akan semakin meningkat. Begitu pula dengan variabel laten kondisi hunian memiliki pengaruh yang positif terhadap variabel laten kesehatan sebesar 0.651. Artinya, semakin meningkatnya variabel kondisi hunian maka variabel kesehatan akan semakin meningkat pula. Berikut ini adalah nilai *R-Square* pada masing-masing variabel endogen.

$$\begin{aligned}
 \text{Kemiskinan} &= -0.331 \text{ Ekonomi} - 0.548 \text{ Kondisi hunian} \\
 \text{Ekonomi} &= 0.671 \text{ Kesehatan} + 0.231 \text{ Pendidikan} \\
 \text{Kesehatan} &= 0.651 \text{ Kondisi hunian}
 \end{aligned}
 \tag{1}$$

Nilai R^2 untuk variabel laten kemiskinan adalah 0.564. Artinya, variasi variabel kemiskinan dapat dijelaskan sebesar 56,4% oleh variabel laten ekonomi dan kondisi hunian sedangkan 43,6% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak terdapat dalam model. Selanjutnya, nilai R^2 untuk variabel laten kesehatan adalah 0.423 yang berarti variasi variabel laten kesehatan dapat dijelaskan sebesar 42,3% oleh variabel laten kondisi hunian sedangkan 57,7% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak terdapat dalam model. Nilai R^2 juga terdapat pada variabel laten ekonomi sebesar 0.682 yang berarti bahwa variasi variabel ekonomi dapat dijelaskan sebesar 68,2% oleh variabel laten kesehatan dan pendidikan sedangkan 31,8% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak terdapat dalam model.

Pengukuran model struktural dengan nilai *predictive relevance* (Q^2) digunakan untuk memvalidasi model. Hasil Q^2 dikatakan baik apabila nilainya diatas 0 yang menunjukkan bahwa variabel laten eksogen baik (sesuai) sebagai variabel penjelas yang mampu memprediksi variabel endogennya. Berikut nilai Q^2 pada masing-masing variabel laten endogen. Pengukuran model struktural lainnya yaitu dengan melihat *Goodness of Fit Index* (GoF). Indeks GoF merupakan ukuran tunggal untuk memvalidasi performa gabungan antara model pengukuran dan model struktural. Berikut ini rumus dari Indeks GoF.

$$\text{GoF} = \sqrt{\text{AVE} \cdot R^2}
 \tag{2}$$

Persamaan (2) menunjukkan nilai GoF sebesar 0.68. Menurut Tenenhaus (2004) nilai GoF small = 0,1, GoF medium = 0,25 dan GoF big = 0,38. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai GoF dalam penelitian ini termasuk dalam kategori besar dan model yang dibentuk adalah *fit* (sesuai).

Kesimpulan, Saran dan Keterbatasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat atau mengurangi tingkat kemiskinan di Indonesia maka program-program yang digulirkan harus focus pada peningkatan SDM melalui pendidikan yang merata dan berkualitas, dengan kata lain pendidikan yang inklusif. Berikutnya adalah jaminan kesehatan, dengan kesehatan yang baik produktifitas akan terjaga dan tentunya adalah penyediaan perumahan yang layak.

References

- Claro, S., Paunesku, D., & Dweck, C. S. (2016). Growth mindset tempers the effects of poverty on academic achievement. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*. <https://doi.org/10.1073/pnas.1608207113>
- Fan, S., Hazell, P., & Thorat, S. (2000). Government spending, growth and poverty in rural India. *American Journal of Agricultural Economics*. <https://doi.org/10.1111/0002-9092.00101>
- Humaedi, M. A. (2017). KEMISKINAN NELAYAN: Studi Kasus Penyebab Eksternal dan Upaya Revitalisasi Tradisi Pengentasannya di Kaliori, Rembang, Jawa Tengah.

- Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan.*
<https://doi.org/10.15578/jsekp.v7i2.5685>
- Matondang, E. (2017). Finding Out the Potency of Nusa Tenggara Timur in Poverty Allevation: The Effect of Local Government's Policy. *Jurnal Bina Praja.* <https://doi.org/10.21787/jbp.09.2017.231-242>
- Rofik, M., Lestari, N. P., & Septianda, R. (2018). Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum dan Tingkat Pengangguran di Kalimantan Barat. *Jurnal Inovasi Ekonomi, 03(02)*, 45–52.
- Badan Pusat Statistik. (2019, Mei 17). Retrieved from <https://sirusa.bps.go.id/index.php?r=istilah/view&id=2369>
- Badan Pusat Statistik. (2019, Mei 17). Retrieved from <https://www.bps.go.id/>
- Baniadi, P. (2018). *Analisis Kemiskinan Multidimensi di Kota Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Dores, E., & Jolianis. (2014). Pengaruh Angka Melek Huruf dan Angka Harapan Hidup Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Sumatera Barat. *Journal of Economic and Economic Education.*
- Hussein, A. S. (2015). Penelitian Bisnis dan Manajemen Menggunakan Partial Least Squares (PLS) dengan smartPLS 3.0. 1-29.
- Jonaidi, A. (2012). Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi, Vol 1, No. 1.*
- Putra, H. S., & Rianto, N. (2018). Pengaruh Akses Air Bersih Terhadap Kemiskinan di Indonesia: Pengujian Data Rumahtangga. *Jurnal Sosial Ekonomi Pekerjaan Umum.*
- Sarwono, J., & Narimawati, U. (2015). *Membuat Skripsi, Tesis, dan Disertasi dengan Partial Least Square SEM (PLS-SEM)*. Yogyakarta: Andi Offset.